

TINJAUAN PENDEKATAN EKOLOGI TENTANG PERILAKU PENGASUHAN ORANGTUA

Budi Andayani

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang berkembang sehingga manusia dewasa pun mengalami perubahan walau mungkin tidak merupakan perubahan drastis. Demikian pula dengan perilaku manusia. Teori-teori psikologi yang sudah ada menjelaskan perilaku melalui pendekatan yang berbeda. Teori psikoanalisis Freudian menjelaskan perilaku dari sisi kepribadian yang dipengaruhi oleh ketidak-sadaran; teori humanistik Rogerian menjelaskan perilaku dengan konsep diri; sementara itu kelompok behaviorisme Pavlovian menekankan pada asosiasi stimulus dan respon dan Skinnerian menekankan pada pengukuhan; dan teori kognitif Piagetian dengan perkembangan kognitif.

Proses perkembangan merupakan proses yang mengarah pada makin bertambahnya kekompleksan kemampuan dan perilaku seseorang. Proses ini dalam pandangan kelompok nativisme, misalnya Schopenhauer, merupakan proses yang terjadi secara alami tergantung pada faktor bawaan seseorang. Perilaku seseorang sudah ditentukan oleh faktor bawaannya sehingga perilaku seseorang, positif atau negatif, adalah warisan dari orangtuanya. Sebagai tandingannya adalah John Locke dengan pandangan empirismenya yang menekankan pada faktor lingkungan sebagai pembentuk diri seseorang yang lahir seperti kertas putih, atau teori tabularasa. Proses belajar dan pengalaman akan sangat berperan dalam pembentukan perilaku seseorang. Selanjutnya ekstremitas seperti ini masih belum dapat menjelaskan dengan tuntas perilaku dan perkembangan manusia sehingga muncul pendekatan ke tiga yaitu pendekatan konvergensi Stern yang menyatakan bahwa faktor bawaan dan lingkungan saling berkaitan dalam membentuk perilaku dan mengarahkan perkembangan manusia.

Teori-teori dalam psikologi selanjutnya berkembang terpusat pada individu. Efektif tidaknya, dapat diterima secara sosial atau tidaknya perilaku seseorang atau bagaimana arah perkembangannya sangat ditentukan oleh aspek-aspek dalam diri seseorang. Kekuatan-kekuatan yang mendorong perilaku, apa yang dipelajari individu

dalam kehidupannya, merupakan hal penting yang akan membentuk perilaku individu tersebut. Namun demikian, sejak berakhirnya Perang Dunia ke dua perhatian para peneliti perilaku beralih pada individu dalam konteksnya, atau interaksinya dengan lingkungannya (Goldenberg & Goldenberg, 1985). Salah satu pendekatan adalah pendekatan ekologi yang berkembang dari penelitian dan pandangan Bronfenbrenner (1977). Pendekatan ekologi tidak dapat disebut sebagai suatu teori karena dalam pembahasannya Bronfenbrenner masih menggunakan konsep-konsep tentang perilaku yang ada dalam teori-teori yang sudah ada, sehingga pendekatan ekologi lebih disebut sebagai suatu tradisi atau model pendekatan (Garbarino & Abramowitz, 1992).

PERILAKU PENGASUHAN

Pengasuhan atau *parenting* adalah suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak (Garbarino & Benn, 1992; Benn & Garbarino, 1992). Situasi yang positif akan membangun apa yang disebut “kelekatan” (*attachment*). Perasaan aman dan mempercayai lingkungan akan menimbulkan kepercayaan untuk mengeksplorasi lingkungan tersebut. Berbagai pengalaman positif akan mendukung anak ke arah yang positif pula. Garbarino & Benn (1992) menyebutkan bahwa apa yang dibutuhkan oleh seorang anak yang berkembang adalah *self esteem*, suatu penghargaan yang positif terhadap diri sendiri. Perasaan positif tentang diri merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penyesuaian (DuBois, Burk-Braxton, Swenson, Tevendale, Lockerd, & Moran, 2002) sehingga seorang anak akan mengembangkan kompetensi sosial yang baik pula (Benn & Garbarino, 1992).

Pengasuhan dalam berbagai kajian menunjukkan pola yang berbeda-beda. Pola yang banyak muncul dalam penelitian adalah pola pengasuhan yang didasari oleh kontrol, tuntutan, dan perhatian (misal Jenkins, Rasbash & O’Connor, 2003; Greenberger & Goldberg, 1989). Pola asuh atau cara pendekatan orangtua pada anak akan muncul dalam pendekatan yang otoritatif atau otoriter dan permisif. Sementara itu menurut Baumrind (Garbarino & Benn, 1992) pendekatan otoritatif adalah pendekatan yang ideal karena di dalamnya terdapat keseimbangan yang tepat antara ketiga aspek pola pengasuhan tersebut.

Parenting adalah suatu keterampilan. Oleh karena itu gaya pengasuhan oleh orangtua menjadi sangat bervariasi dari individu ke individu. Variasi ini juga muncul pada orangtua sendiri, yaitu antara ibu dan ayah. Adanya variasi ini lah yang hendak dikaji faktor-faktor penyebabnya melalui tinjauan pendekatan ekologi.

PENDEKATAN EKOLOGI PADA PERKEMBANGAN MANUSIA

Bronfenbrenner (1977) dalam artikelnya *Toward an Experimental Ecology of Human Development*, mengkritik pendekatan pada perkembangan manusia. Pendekatan yang ada dalam meneliti perkembangan manusia terlalu mementingkan *rigor*, atau ketepatan metode, sehingga ia menyatakan bahwa psikologi perkembangan adalah *the science of the strange behavior of children in strange situations with strange adults for the briefest possible periods of time*. Apa yang dapat digambarkan oleh psikologi perkembangan dengan eksperimennya adalah perilaku-perilaku yang tidak mewakili perilaku di situasi yang alami. Di sisi lain Bronfenbrenner menyatakan bahwa pendekatan yang terlalu mementingkan *relevance* menjadi tidak mementingkan kecermatan metodologi. Bronfenbrenner (1977) kemudian mengajukan suatu perspektif yang disebutnya ekologi perkembangan manusia.

Pendekatan ekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1977) merupakan suatu perspektif mengenai metodologi dalam mempelajari perkembangan kepribadian yang mempertimbangkan aspek-aspek di luar individu, yaitu dari sisi lingkungan di mana individu berada. Pendekatan ekologi melihat manusia sebagai bagian suatu sistem.

Suatu sistem adalah sebuah entitas yang dapat berperan dengan menggunakan energi. Energi ini dapat bersumber dari dalam sistem itu sendiri, namun juga dapat menggunakan energi dari luar sistem. Dengan demikian suatu sistem akan terkait dengan sistem yang lain (Garbarino & Abramowitz, 1992).

Suatu sistem dibedakan dari segala sesuatu yang ada di luar sistem, atau sistem-sistem yang lain melalui sebuah *boundary* atau garis pembatas. Kualitas garis pembatas ini dapat sangat tertutup atau *impenetrable*, atau terbuka, disebut pula *permeable*. Di dalam dan di luar sistem yang dibatasi oleh garis pembatas ini ada berbagai kekuatan yang selalu harus dijaga keseimbangannya sehingga sistem selalu ada dalam kondisi *equilibrium*. Apabila ada gangguan keseimbangan maka sistem akan melakukan reaksi atau ada suatu mekanisme sehingga keseimbangan akan pulih kembali, meski belum tentu dalam kondisi seperti semula, sehingga dikatakan terjadi proses *adaptasi*. Ketika suatu sistem terkait pada sistem yang lain, di mana perubahan pada satu sisi akan menyebabkan perubahan di tempat lain, maka terjadilah suatu sistem *umpan balik* (Goldenberg & Goldenberg, 1985).

Manusia berkembang dalam lingkungan yang merupakan sistem yang dinamis di mana di situ berperan berbagai kekuatan. Jika berbagai kekuatan pada lingkungan bergabung dan berpengaruh pada manusia yang ada di dalam sistem maka kekuatan

tersebut akan disebut membentuk *environmental press* yang menentukan arah perkembangan manusia tersebut (Garbarino & Abramowitz, 1992). *Environmental press* adalah suatu kombinasi dari kekuatan-kekuatan yang berpengaruh yang ada dalam lingkungan. *Environmental press* terbentuk dari kondisi-kondisi yang menekan dan melingkupi individu yang memunculkan momentum psikologis yang berupa reaksi-reaksi dan cenderung mengarahkan individu tersebut ke arah tertentu.

Pendekatan ekologi memandang manusia, sebagai makhluk sosial, berada dalam suatu sistem, yang mana sistem-sistem kan menjadi bagian dari sistem-sistem yang lebih besar lagi. Bronfenbrenner (1977) merinci lagi penggambarannya tentang ekologi di mana manusia berada. Sistem di mana seorang individu berada disebut sebagai *sistem mikro*. Sistem mikro bagi individu ada bermacam-macam sesuai dengan lingkup kehidupan yang dijalannya. Sistem ini dicirikan oleh situasi yang berhubungan langsung dengan individu dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak berada dalam sistem mikro keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Sistem-sistem mikro tersebut saling berhubungan dan membentuk sistem yang lebih besar yaitu *sistem meso*, misalnya antara keluarga dan sekolah, keluarga dan warga kampung, antara sekolah dan masyarakat sekitarnya. *Sistem ekso* adalah sistem yang tidak langsung berhubungan dengan individu namun segala perubahan yang terjadi dalam sistem ekso akan mempengaruhi individu tersebut. Termasuk dalam sistem ekso bagi seorang anak adalah tempat kerja orangtua, pemerintahan lokal, situasi pasar. *Sistem makro* adalah "cetak biru" tentang bagaimana seharusnya kehidupan institusional dalam sebuah masyarakat. Termasuk sistem makro adalah ideologi, kebijakan sosial, nilai-nilai yang dianut secara "universal" (Garbarino & Abramowitz, 1992). Dengan demikian manusia, sebagai bagian dari suatu sistem akan mendapat berbagai pengaruh dari berbagai lingkungannya.

KEKUATAN YANG BERPENGARUH PADA PERILAKU DAN PERKEMBANGAN MANUSIA

Berbagai pengaruh yang mengenai manusia yang berkembang datang dari luar individu. Pengaruh ini dapat bersumber pada sistem di mana individu itu berada mau pun dari sistem yang lebih besar yang melingkupi sistem di mana individu tersebut berada. Pengaruh-pengaruh yang berperan pada individu dapat dibedakan atas pengaruh yang *immediate* dan mempunyai peran langsung pada individu, dan pengaruh yang kurang langsung mengenai individu (Garbarino & Abramowitz, 1992).

Faktor yang langsung berperan pada individu adalah faktor yang berhubungan langsung dengan individu, misalnya suasana rumah, aturan dalam keluarga, teman-

teman bermain atau bekerja, dan sebagainya. Sementara itu faktor yang kurang atau tidak langsung berpengaruh pada individu misalnya adalah hukum, kondisi ekonomi Negara, sikap sosial, dan lain-lainnya (Goldenberg & Goldenberg, 1985). Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, semua faktor akan bergabung membentuk *environmental press* dan mempengaruhi individu dan menentukan perilaku dan arah perkembangannya.

Pada perilaku pengasuhan ada beberapa faktor yang ikut berpengaruh. Karena perilaku pengasuhan merupakan perilaku dalam *setting* keluarga maka sistem keluarga akan menjadi sangat penting dalam hal ini, meski tidak menutup kemungkinan pengaruh dari sistem-sistem mikro atau yang lebih besar lainnya. Dalam tulisan ini pengaruh faktor keluarga akan menjadi fokus pembahasan.

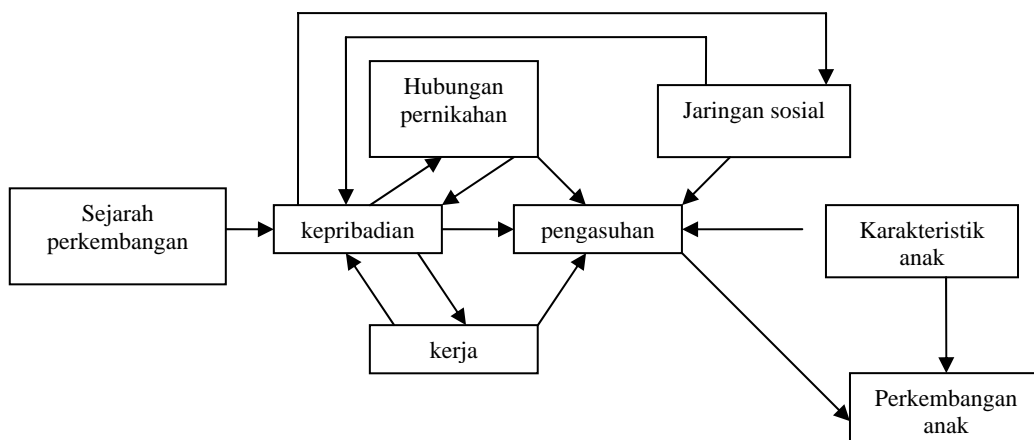
Keluarga adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa sub-unit, yaitu ayah, ibu, dan anak(-anak) jika keluarga itu adalah keluarga nuklir (Goldenberg & Goldenberg, 1985). Sub-unit akan bertambah jika dalam keluarga tersebut tinggal bersama keluarga nuklir keluarga batih. Struktur dalam keluarga juga akan berbeda jika keluarga tinggal bersama keluarga besarnya. Pada pokoknya, setiap keluarga baik keluarga besar atau keluarga nuklir, mempunyai "inti" yang terisi oleh hubungan *dyadic* ayah dan ibu. Inti keluarga inilah yang akan membuat aturan di dalam keluarga sehingga keluarga dapat berfungsi dengan baik.

Sebagai sebuah sistem keluarga juga mempunyai ciri-ciri *boundary*, yang membedakan antara anggota keluarga dan yang bukan; aturan keluarga yang mengatur fungsi dan perilaku anggota keluarga; proses *homeostasis* untuk mengembalikan *equilibrium* dalam keluarga; hubungan antara anggota keluarga di mana masing-masing *dyad* atau *triad* akan dibatasi oleh *boundary* pula; dan komunikasi dan umpan balik (Minuchin, 1974). Proses di dalam sistem keluarga akan memberikan pengaruh pada perkembangan dan perilaku anggota keluarga, dan apabila terjadi perubahan-perubahan akan terjadi proses penyesuaian sehingga keseimbangan tetap terjaga.

Perubahan-perubahan dialami oleh keluarga dalam kehidupannya. Carter & McGoldrick (Goldenberg & Goldenberg, 1985) menyebut faktor stresor yang dialami keluarga sebagai sumber perubahan. Dua jenis stresor adalah stresor vertikal dan stresor horizontal. Stresor vertikal berupa tekanan-tekanan dari sistem yang lebih besar seperti kondisi ekonomi Negara, prasangka dan sikap sosial, ideologi. Stresor horizontal berupa transisi tahap perkembangan keluarga dari sisi internal dan krisis dari sisi eksternal seperti bencana, perang, kematian, sakit yang kronis. Perubahan-perubahan semacam ini akan mengguncang keseimbangan dalam keluarga karena

keluarga akan berusaha mengatasi masalah yang dihadapi agar kemudian keseimbangan dapat dikembalikan. Apabila keluarga dapat mengatasi masalah dengan baik maka akan terjadi suatu penyesuaian, sementara jika keluarga tidak mampu menyelesaikan masalahnya, yang terjadi adalah krisis yang berkepanjangan.

Dari gambaran tentang sistem keluarga di atas dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan orangtua dapat dipengaruhi oleh ekologi keluarga. Belsky (1984) mengajukan Model Proses yang didasari oleh pemikiran Bronfenbrenner dengan kerangka sistem, untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengasuhan orangtua. Kerangka sistem ini meyakini bahwa berbagai faktor dipengaruhi dan mempengaruhi satu dan lainnya. Cara orangtua mengasuh anak akan sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kondisi psikologis personal orangtua, karakteristik anak, dan sumber-sumber dukungan dan stres kontekstual. Kompetensi pengasuhan orangtua ditentukan secara berganda. Dukungan dan stres kontekstual dapat secara langsung mempengaruhi pengasuhan atau secara tidak langsung mempengaruhi pengasuhan dengan cara pertama-tama mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, kepribadian mempengaruhi dukungan atau stres kontekstual, yang memberi umpan balik membantu cara pengasuhan. Model Proses Belsky dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar Model Proses Belsky (1984)

Dari gambar di atas tampak bahwa pengasuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kepribadian, kondisi yang memberikan dukungan atau stress dari lingkungan kerja, pernikahan, dan kondisi sosial yang lain, di samping dipengaruhi oleh

karakteristik anak. Dari model ini tampak bahwa faktor-faktor yang berpengaruh tersebut (selain faktor anak) dipengaruhi dan mempengaruhi kepribadian individu sehingga pengasuhan dapat dikatakan sebagai suatu proses yang kompleks (Belsky, 1984).

Penelitian-penelitian selanjutnya mengacu pada model proses yang dikembangkan oleh Belsky (1984) ini. Penelitian tentang kontribusi anak terhadap cara pengasuhan orangtua antara lain dilakukan oleh Jenkins, Rasbash, dan O'Connor (2003). Mereka bahkan menemukan bahwa ketika afektivitas negatif anak meningkat satu titik negativitas orangtua meningkat empat titik pada skala negativitas. Greenberger dan Goldberg (1989) menemukan bahwa cara orangtua menangani anak berkaitan dengan persepsinya tentang perilaku anak. Ketika perilaku anak menunjukkan masalah orangtua akan cenderung otoriter, dan sebaliknya jika anak dipersepsi tidak banyak melakukan perilaku bermasalah maka orangtua cenderung otoritatif. Dengan kata lain, kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa cara pengasuhan orangtua juga dipengaruhi oleh karakteristik anak. Anak yang menyenangkan akan cenderung diberi perlakuan yang hangat dan penuh kasih sayang sementara anak yang dianggap "nakal" akan mendapat perlakuan yang lebih "keras." Dalam hal ini respon anak terhadap usaha orangtuanya ketika menimbulkan kepuasan bagi si orangtua akan berlanjut dalam hubungan timbal balik yang menyenangkan. Sebaliknya, anak yang "sulit" akan membawa stres tersendiri bagi si orangtua sehingga orangtua tersebut akan mempersepsi mengasuh anak sebagai tugas yang tidak menyenangkan. Benn & Garbarino (1992) menyebutkan bahwa individu mempunyai kontribusi dalam membentuk lingkungannya dan selanjutnya lingkungan akan mempengaruhi individu. Rudolph Moss (Garbarino & Abramowitz, 1992) menyebut prinsip ini sebagai prinsip *progressive conformity*. Dalam hal ini respon anak terhadap usaha orangtuanya ketika menimbulkan kepuasan bagi si orangtua akan berlanjut dalam hubungan timbal balik yang menyenangkan. Sebaliknya, anak yang "sulit" akan membawa stres tersendiri bagi si orangtua sehingga orangtua tersebut akan mempersepsi mengasuh anak sebagai tugas yang tidak menyenangkan. Benn & Garbarino (1992) menyebutkan bahwa individu mempunyai kontribusi dalam membentuk lingkungannya dan selanjutnya lingkungan akan mempengaruhi individu. Rudolph Moss (Garbarino & Abramowitz, 1992) menyebut prinsip ini sebagai prinsip *progressive conformity*.

Hubungan suami-isteri juga berpengaruh dalam cara orangtua mengasuh anak. Hubungan suami-isteri seharusnya merupakan hubungan yang saling melengkapi dan saling mendukung, ada kerjasama antara suami-isteri dalam mengurus rumah

tangganya. Miller, Cowan, Cowan, Hetherington, dan Clingempeel (1993) dalam penelitiannya menemukan bahwa penyesuaian diri dan penyesuaian pernikahan pasangan orangtua mempengaruhi kualitas cara pengasuhan mereka. Pada subjek ibu ketika hubungan suami-isteri diwarnai afek positif yang rendah cara pengasuhannya menjadi kurang hangat. Sementara pada subjek ayah ketika hubungan antara suami-isteri kurang bagus dan diwarnai dengan banyak konflik perilakunya pada pengasuhan anak menjadi berkurang dari sisi kendali. Dari penelitian Miller dkk. (1993) tersebut tampak bahwa kehangatan hubungan antar suami-isteri mempunyai pengaruh pada cara orangtua mengasuh anaknya. Hal ini juga didukung oleh Simons, Lorenz, Wu, dan Conger (1993) yang menemukan bahwa dukungan dari pasangan berkaitan dengan pengasuhan yang lebih suportif pada anak. Dengan demikian, kerjasama antara pasangan dalam kehidupan pernikahan akan sangat mendukung bentuk pengasuhan yang lebih positif.

Keluarga besar (*extended family*) dapat pula memberikan pengaruh pada cara pengasuhan orangtua. Andayani (2000) mencermati bahwa ketika hubungan antara keluarga nuklir dengan keluarga orangtua diwarnai oleh pengaruh orangtua yang besar terhadap kehidupan keluarga inti, cara pengasuhan orangtua menjadi tidak jelas. Aspek yang teramati terutama adalah masalah aturan keluarga yang menjadi tidak jelas karena ada perbedaan ide antara ayah-ibu dengan orangtua mereka. Namun demikian, keluarga besar dapat pula menjadi pendukung bagi ayah-ibu dalam mengasuh anak mereka. Taylor, Casten, dan Flickinger (1993) menemukan bahwa dukungan keluarga besar sangat berperan bagi penyesuaian remaja African-American dari keluarga dengan orangtua tunggal. Hal yang sama tidak ditemukan pada keluarga dengan orangtua lengkap. Selanjutnya, peran dukungan keluarga besar akan besar hanya jika cara pengasuhan orangtua adalah otoritatif.

Dari kajian di atas tampak bahwa keluarga besar dapat menjadi sumber dukungan tetapi juga menjadi sumber masalah dalam proses pengasuhan anak. Konflik yang terjadi antara ayah atau ibu dengan orangtua atau mertua dapat menimbulkan konflik di antara suami-isteri itu sendiri. Selanjutnya konflik antara suami dan isteri akan mempengaruhi cara mereka mengasuh anaknya (Brody & Pillegrini, 1986; Goldberg & Easterbrook, 1984; Simons, Lorenz, Wu, & Conger, 1993).

Apabila ditinjau dari sejarah perkembangan orangtua sendiri, dapat diduga mereka juga akan berkembang ke arah yang diberikan oleh sistem keluarga mereka sendiri. Dengan kata lain, perilaku seorang ayah atau ibu juga dipengaruhi oleh pola asuh yang mereka alami.

Satu kajian yang banyak diteliti adalah mengenai peran pola asuh keluarga, hubungan antara orangtua dan anak dan munculnya perilaku bermasalah, serta pengaruh perilaku orangtua pada perilaku anak (misal, Pettit & Bates, 1989; Miller, Cowan, Cowan, Hetherington & Clingempeel, 1993; Aber & Allen, 1987; Roberts & Strayer, 1987). Garbarino & Benn (1992, 153) mengutip apa yang dituliskan oleh Hagestadt) bahwa:

“...parent-child relationship continues to affect one’s long life afterward and may even endure after the death of one of the members of the dyad. Whatever else a developing individual becomes in life, that individual is always the child of his/her parents...”

Pola asuh dan hubungan dalam keluarga diyakini mempunyai peran yang kuat dalam membentuk perilaku bahkan hingga seorang individu mencapai usia dewasa. Pola asuh dimunculkan dalam bentuk disiplin, kontrol, pemberian perhatian dari orangtua. Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh yang berbeda dengan kecenderungan perilaku yang berbeda pula kualitasnya (Nasichach, 2000; Anwar, 2001; Astritasari, 2002). Sebagai contoh, Elly (1998) menemukan perbedaan kecenderungan memilih strategi *coping* pada mahasiswa. Subjek yang mempunyai ayah yang berkecenderungan otoritarian, kecuali jika ibu mempunyai kecenderungan otoritatif, mempunyai kecenderungan lebih memilih strategi yang terfokus pada emosi (*emotional-focused coping*), sementara subjek yang mempunyai orangtua dengan model ayah otoritarian dan ibu otoritatif mempunyai kecenderungan memilih strategi yang terfokus pada masalah (*problem-focused coping*).

Selain membentuk pola perilaku yang berbeda, cara pengasuhan juga merupakan model bagi anak-anak ketika mereka menjadi orangtua di masa dewasanya. Simons, Whitbeck, Conger, & Wu (1991) dalam penelitian mereka mendukung hal ini. Dengan memfokuskan pada cara pengasuhan yang “keras” penelitian Simons dkk. tersebut menemukan bahwa orangtua yang “keras” diasuh oleh orangtua mereka yang “keras” pula. Hal ini tampak nyata terutama pada para ibu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara pengasuhan di”turun”kan dari generasi ke generasi. Namun, penelitian lain yang dilakukan pada generasi yang lebih muda (Simons, Beaman, Conger, & Wei, 1992) hanya mendukung transmisi cara pengasuhan ini ketika cara pengasuhan lebih suportif. Ketika keyakinan orangtua tentang pengasuhan anak yang suportif diterapkan pada remaja, para remaja akan menginternalisasi perlakuan orangtua mereka sebagai suatu keyakinan tentang cara pengasuhan yang baik untuk diterapkan. Namun demikian, ketika cara pengasuhan yang diterapkan orangtua adalah cara yang “keras” hal yang tidak sama yang terjadi. Simons dkk. menggarisbawahi ketidak-berlanjutan

ini sebagai suatu hal yang perlu dikaji lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian Simons dkk. (1991, 1992) yang mendasarkan penelitiannya pada teori belajar sosial masih belum menemukan bentuk yang pasti tentang transmisi pola pengasuhan dari orangtua generasi sebelumnya ke generasi berikutnya.

Terjadinya ketidak-berlanjutan keyakinan tentang pola pengasuhan dapat dikatakan mendukung apa yang dikemukakan oleh Jean MacFarlane (Strong, Reynolds, Suid, & Dabaghian, 1979, 403) bahwa:

“...we had not appreciated the utility of many painful, strain producing, and stressful experiences...nor had we been aware that early success might delay or forestall continuing growth, richness, and competence...”

Apa yang terjadi pada anak di masa kecilnya belum dapat memprediksi apa yang terjadi di masa dewasanya nanti. Hal ini menurut Brim & Kagan (Garbarino & Benn, 1992) karena perkembangan adalah sebuah proses yang berkelanjutan di mana peristiwa-peristiwa terbaru akan mempunyai peran yang besar dalam membentuk perilaku seseorang.

Carnoy & Carnoy (1995) dalam usahanya mengeksplorasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan mendapatkan dukungan bahwa ayah yang berusia duapuluh dan tigapuluh berbeda dari ayah yang berusia lebih tua, di usia empatpuluh dan limapuluh. Carnoy & Carnoy (1995) menemukan bahwa seorang ayah ketika berusia 20an dan 30an lebih terfokus pada diri mereka sendiri, sementara itu ayah yang lebih tua, walau dari kasus yang diungkap mengalami perceraian pada pernikahan pertama, menjadi lebih terfokus pada anaknya dan tidak lagi terlalu mengejar identitas dirinya. Hal ini makin menunjukkan bahwa setiap orang mengalami perubahan, dan pengalaman dalam kehidupan akan membentuk perubahan itu. Dari bahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak faktor dari luar individu akan berperan ketika terjadi dalam kurun waktu yang tidak terlalu jauh dari kondisi individu pada saat itu.

Dari kajian tentang perubahan perilaku seseorang di atas faktor individu sendiri tidak dapat diabaikan, sebagaimana dikatakan oleh Benn & Garbarino (1992), individu akan mempunyai kontribusi dalam perkembangannya sendiri. Ada beberapa faktor internal individu yang dapat mempengaruhi perilakunya, terutama dalam pengasuhan anak. Faktor tingkat perkembangan atau kematangan perkembangan merupakan satu hal yang menarik untuk dikaji. Goldenberg & Goldenberg (1985) menyebutkan bahwa salah satu sumber masalah dalam keluarga adalah ketika perjalanan hidup seorang individu tidak sesuai dengan siklus kehidupannya dalam keluarga. Ketika seorang masih dalam tahap pencarian identitas diri ia akan lebih terfokus pada dirinya sendiri.

Carnoy & Carnoy (1995) menyebutkan *self-identity* sebagai pusat perilaku seseorang yang kemudian menjadi cenderung kurang peduli pada keluarganya dan lebih terfokus untuk menghabiskan waktu untuk pekerjaan yang menjanjikan terpenuhinya *self-identity*. Eksplorasi Carnoy & Carnoy terpusat pada masalah menjadi ayah (*fathering*). Sementara itu, penelitian Greenberger & O'Neil (1990) menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap anak akan menyebabkan orangtua kurang memprioritaskan *well-beingnya* sendiri dan sikapnya terhadap kerja. Hal ini semakin memperkuat peran pemusatan perhatian terhadap diri, atau pada keluarga, sebagai suatu determinan perilaku dalam pengasuhan.

Belsky (1984) menyebut masalah depresi, pengalaman pengasuhan masa kecil, kompetensi menangani anak, sebagai beberapa dari berbagai faktor individual yang berperan menentukan keterlibatan seseorang dalam pengasuhan anak. Dari kajian sebelumnya tampak bahwa masalah *psychological well-being* menjadi faktor dalam diri orangtua yang akan menentukan perilaku pengasuhannya.

Belsky (1984) juga menyebutkan faktor sejarah perkembangan individu sebagai determinan perilaku pengasuhan orangtua. Dalam hal ini berbagai faktor yang muncul berupa stresor vertikal, atau pengaruh-pengaruh dari sistem yang lebih besar akan berperan. Faktor budaya dalam pengasuhan akan menjadi salah satu penentu. Nilai-nilai atau norma dalam budaya yang lebih menekankan pengasuhan anak sebagai kewajiban ibu akan membentuk sikap pada orangtua, baik ayah maupun ibu, bahwa masalah mengasuh anak adalah tugas ibu. Ibu yang tidak kompeten dalam mengasuh anak dianggap tidak wajar dan tidak normal.

Kajian-kajian tersebut di atas menggambarkan bahwa Model Proses Belsky tampak masuk akal. Penelitian-penelitian mendukung dinamika model tersebut, meski pun penelitian dilakukan dalam potongan-potongan model, dalam arti fokus pada beberapa hubungan saja. Namun satu hal yang dicermati penulis terhadap penelitian-penelitian sosialisasi adalah kecenderungan meneliti pengasuhan orangtua secara terpisah untuk mendapatkan gambaran tentang pengasuhan ayah dan ibu. Penelitian yang lebih klasik di tahun 1980an cenderung meneliti perilaku pengasuhan ibu (misal Crnic, Greenberg, Ragozin, Robinson, dan Basham, 1983); sementara penelitian yang lebih baru menaruh perhatian pada peran ayah (misal Dickstein & Parke, 1988; King, 2003; Pasley, Futris, & Skinner, 2002); dan peran kedua orangtua secara terpisah (misal Greenberger & O'Neil, 1990; McBride, Schoppe, & Rane, 2002).

Apabila hendak konsisten dengan pendekatan ekologi yang memperhatikan pengaruh lingkungan yang membentuk *environmental press* sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, Model Proses dan penelitian-penelitian yang mengacu pada

model ini belum menggambarkan adanya *environmental press* tersebut. Penulis belum melihat apa yang disebut sebagai *sinergi* dari kedua orangtua dalam mengasuh anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa meneliti sinergi adalah sesuatu yang tidak mudah karena kontribusi dua orang tidak dapat dihitung secara matematis. Robins, Caspi, dan Moffitt (2000) yang berusaha mendapatkan sinergi dari kepribadian suami-isteri terhadap kualitas pernikahan mereka tidak mendapatkan dukungan. Penulis berasumsi bahwa tidak ditemukannya sinergi dalam hubungan suami-isteri ini disebabkan oleh konsep efek sinergi pada individu yang bersangkutan. Penulis berasumsi pula bahwa sinergi akan lebih besar efeknya pada pihak ke tiga, atau dalam konteks pengasuhan, sinergi ayah-ibu akan lebih besar efeknya pada anak-anak.

PENUTUP

Bahasan di atas menunjukkan bahwa melalui tinjauan pendekatan ekologi ada tiga faktor utama yang menentukan perilaku pengasuhan. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) faktor anak sebagai stimulus perilaku pengasuhan orangtua; (2) faktor lingkungan, yang mana lingkungan tersebut dapat mendukung atau tidak mendukung pada perilaku pengasuhan; (3) faktor diri individu sendiri yang meliputi aspek-aspek psikologis seperti *psychological well-being* seseorang dan sikap terhadap pengasuhan anak. Kajian tentang faktor-faktor ini sudah banyak dilakukan namun penelitian yang ada belum memberikan gambaran tentang sinergi kedua orangtua dalam mengasuh anak. Penulis menyarankan dimasukkannya sinergi (yang menggambarkan *environmental press*) dalam pengkajian perkembangan manusia, dengan suatu metode yang mungkin lebih rumit untuk mendapatkan informasi yang lebih mendekati situasi yang sebenarnya.

KEPUSTAKAAN

- Aber, J.L. & Allen, J.P. 1987. Effects of maltreatment on young children's socioemotional development: an attachment theory perspective. *Developmental Psychology*, 23, 3, 406-414.
- Andayani, B. 2000. Profil keluarga anak-anak bermasalah. *Jurnal Psikologi*, 1, Juni, 10-22.
- Anwar, H. 2001. Persepsi terhadap Kecenderungan Jenis Perilaku Coping Orangtua dan Optimisme pada Remaja Awal. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- Astritasari, V. 2002. Kemampuan Empati Remaja ditinjau dari Kedemokratisan Pola Asuh Orangtua. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Belsky, J. 1984. The determinants of parenting: a process model. *Child Development*, 55, 83-96.
- Benn, J.L. & Garbarino, J. 1992. The Developing Child in a Changing Environment. In James Garbarino (ed.), *Children and Families in the Social Environment*, 2nd ed., New York: Aldine de Gruyter.
- Carnoy, M. & Carnoy, D. 1995. *Fathers of a Certain Age*. Minneapolis: Fairview Press.
- Crnic, K.A., Greenberg, M.T., Ragozin, A.S., Robinson, N.M., & Basham, R.B. 1983. Effects of stress and social support on mothers of premature and full-term infants. *Developmental Psychology*, 54, 209-217.
- Dickstein, S. & Parke, R.D. 1988. Social Referencing in infancy: a glance at fathers and marriage. *Child Development*, 59, 506-511.
- DuBois, D.L., Burk-Braxton, C., Swensson, L.P., Tevendale, H.D., Lockerd, E.M. & Moran, B.L. 2002. Getting by with a little help from self and others: self-esteem and social support as resources during early adolescence. *Developmental Psychology*, 38, 5, 822-839.
- Elly, 1998. Perbedaan Strategi Pemecahan Masalah pada Mahasiswa dengan Pola Asuh Keluarga Autoritarian, Autoritatif, dan Permisif, *Skripsi*, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Garbarino, J. & Abramowitz, R.H. 1992. The Ecology of Human Development. In James Garbarino (ed.), *Children and Families in the Social Environment*, 2nd ed., New York: Aldine de Gruyter.
- Garbarino, J. & Benn, J.L. 1992. The Ecology of Childbearing and Child Rearing. In James Garbarino (ed.), *Children and Families in the Social Environment*, 2nd ed., New York: Aldine de Gruyter.
- Goldenberg, I. & Goldenberg, H. 1985. *Family Therapy: an Overview*. London: Tavistock Publications.
- Greenberger, E. & Goldberg, W.A. 1989. Work, parenting, and the socialization of children. *Developmental Psychology*, 25, 1, 22-35.
- Greenberger, E. & O'Neil, R. 1990. Parents' concern about their child's development: implications for fathers' and mothers' well-being and attitudes toward work. *Journal of Marriage and the Family*, 52, 621-635.

- Greenberger, E. & O'Neil, R. 1993. Spouse, parent, worker: role commitments and role related experiences in construction of adults' well-being. *Developmental Psychology*, 29, 2, 181-197.
- Jenkins, J.M., Rasbash, J. & O'Connor, T.G. 2003. The role of the shared family context in differential parenting. *Developmental Psychology*, 39, 1, 99-113.
- King, V. 2003. The influence of religion on fathers' relationships with their children. *Journal of Marriage and the Family*, 65, 382-395.
- McBride, B.A., Schoppe, S.J. & Rane, T.R. 2002. Child characteristics, parenting stress, and parental involvement: fathers versus mothers. *Journal of Marriage and the Family*, 64, 998-1011.
- Miller, N.B., Cowan, P.A., Cowan, C.P., Hetherington, E.M. & Clingempeel, W.G. 1993. Externalizing in preschoolers and early adolescents: a cross-study replication of a family model. *Developmental Psychology*, 29, 1, 3-18.
- Minuchin, S. 1974. *Families and Family Therapy*. London: Tavistock Publications.
- Nasichach, U. 2000. Hubungan Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orangtua dengan Kemampuan Mengontrol Diri. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Pasley, K., Futris, T.G. & Skinner, M.L. 2002. Effects of commitment and psychological centrality on fathering. *Journal of Marriage and the Family*, 64, 130-138.
- Pettit, G.S. & Bates, J.E. 1989. Family interaction pattern and children's behaviour problems from infancy to 4 years. *Developmental Psychology*, 25, 3, 413-420.
- Roberts, W. & Strayer, J. 1987. Parents' responses to the emotional distress of their children: relations with children's competence. *Developmental Psychology*, 23, 3, 415-422.
- Robins, R.W., Caspi, A., & Moffitt, T.E. 2000. Two personalities, one relationship: both partners' personality traits shape the quality of their relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79, 2, 251-259.
- Simons, R.L., Beaman, J., Conger, R.D. & Wei, C. 1992. Gender differences in the intergenerational transmission of parenting beliefs. *Journal of Marriage and the Family*, 54, 823-36.
- Simons, R.L., Whitbeck, L.B., Conger, R.D. & Wu, C. 1991. Intergenerational transmission of harsh parenting. *Developmental Psychology*, 27, 1, 159-171.

- Simons, R.L., Whitbeck, L.B., Conger, R.D. & Melby, J.N. 1990. Husband and wife differences in determinants of parenting: a social learning and exchange model of parental behaviour. *Journal of Marriage and the Family*, 52, 375-392.
- Taylor, R.D., Casten, R. & Flickinger, S.M. 1993. Influence of kinship social support on the parenting experiences and psychosocial adjustment of African-American adolescents. *Developmental Psychology*, 29, 2, 382-388.
- Trickett, P.K. & Susman, E.J. 1988. Parental perceptions of child-rearing practices in physically abusive and nonabusive families. *Developmental Psychology*, 24, 2, 270-276.

CURRICULUM VITAE PENULIS

Sutarimah Ampuni

Sutarimah Ampuni got her undergraduate psychology degree from Gadjah Mada University in 1996. In 1998 she completed the professional diploma of psychology, by which she was granted an acknowledgement as a psychologist. In the same year, she started her career as a staff in the Faculty of Psychology, Gadjah Mada University. In 2002, Sutarimah got her Masters in developmental psychology from the same university. Currently she is working toward her second Masters degree in counseling in the Swinburne University of Technology, Melbourne, Australia. During her work prior to studying abroad, Sutarimah has been involved in some teaching team on developmental psychology subjects, as well as doing counseling in the Psychological Consulting Unit of the faculty and conducting some research projects, mainly on child social competence. Her broad interests include developmental psychology (especially child psychology), counseling, psychology of the family and parenting, and cross-cultural psychology.

Soroso

Staf pengajar pada Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Penulis berkecimpung di bidang kemahasiswaan selama kurang lebih 10 tahun dan aktif dalam pembinaan mahasiswa antara lain dalam bidang kesenian, olahraga, dan kepemimpinan. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan S3 di Program Pendidikan Dokter Psikologi Fakultas Psikologi.

Loubna Zakiah

Sarjana Psikologi dengan latar belakang keluarga pengasuh pondok pesantren di Jawa Timur. Sebagian besar kehidupannya di lingkungan pondok pesantren menjadi inspirasi tulisannya kali ini. Penulis sekarang bekerja di lembaga non pemerintah di Jakarta.

Faturochman

Staf Pengajar di Fakultas Psikologi UGM. Menjadi pembimbing Loubna Zakiah selama pendidikan S1 di Fakultas Psikologi UGM.

Budi Andayani

Staf pengajar pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Bidang minat pada psikologi keluarga, dan konseling keluarga dan perkawinan.